

Pembingkaian Narasi Media Massa Terkait Dugaan Manipulasi Pemilu 2024

Nabilah Azzahra¹, Filia²

^{1,2}Universitas Indonesia

Email : nabilahazzahra541@gmail.com, filia@ui.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the framing of mass media narratives regarding the alleged manipulation of the 2024 Election, revealed through the research data source, namely the documentary film Dirty Vote and the TV program Bocor Alus Politik titled "Hak Angket Kecurangan Pemilu VS Tawaran Kursi Menteri Prabowo-Gibran" and "Cerita Di Balik Pemilu Satu Putaran". The research is drawn from the narrative quotes provided by sources in both media. The methodology used is Robert N. Entman's framing analysis with a qualitative approach, along with Fairclough's critical discourse analysis model. The analysis technique involves identifying framing categories, including problem identification, casual interpretation, moral evaluation, and treatment recommendation. The results indicate that both media frame the 2024 Election as an event full of fraud and organized manipulation. The emerging narrative emphasizes the need for public awareness and decisive actions by law enforcement to maintain the integrity of democracy. Additionally, both media criticize political manipulation that undermines the democratic process and suggest that the audience should have a higher awareness when choosing leaders.

Keywords: Mass Media, Framing, Election

Pembingkaian Narasi Media Massa Terkait Dugaan Manipulasi Pemilu 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembingkaian narasi media massa terkait dugaan manipulasi Pemilu 2024, yang diungkap melalui sumber data penelitian ini yaitu film dokumenter *Dirty Vote* dan acara *Bocor Alus Politik "Hak Angket Kecurangan Pemilu VS Tawaran Kursi Menteri Prabowo-Gibran"* dan *"Cerita Di Balik Pemilu Satu Putaran"*. Data penelitian diambil dari kutipan narasi yang diungkapkan oleh narasumber dalam kedua media tersebut. Metode yang digunakan adalah analisis framing Robert N. Entman dengan pendekatan kualitatif serta analisis wacana kritis model Fairclough. Teknik analisis melibatkan identifikasi kategori framing, (problem identification, causal interpretation, moral evaluation, dan treatment recommendation). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua media tersebut membingkai keadaan Pemilu 2024 sebagai ajang yang penuh kecurangan, dan terorganisir. Narasi yang muncul ini menekankan perlunya kesadaran publik dan tindakan tegas dari penegak hukum untuk menjaga integritas demokrasi. Selain itu, keduanya juga mengkritik manipulasi politik yang merusak proses demokrasi dan menyarankan audiens lebih memiliki kesadaran yang lebih tinggi dalam memilih pemimpin.

Kata Kunci: Media Massa, Framing, Pemilu

LATAR BELAKANG

Pemilihan umum (pemilu) merupakan momentum penting dalam demokrasi karena menjadi wadah utama rakyat menyalurkan kedaulatan secara langsung. Dalam proses ini, media massa berperan sebagai pilar keempat demokrasi yang bertugas menyampaikan informasi. Namun, dalam realitas politik, proses pemilu sering kali diselimuti oleh berbagai isu yang mengancam integritasnya. Salah satunya adalah dugaan manipulasi suara pemilu 2024 yang menjadi sorotan utama seluruh media massa. Integritas pemilu juga bergantung pada peran media yang objektif, tetapi dalam praktiknya, media sering kali terlibat dalam membentuk opini publik melalui narasi tertentu yang berpotensi memengaruhi persepsi masyarakat. Narasi seperti ini memiliki kekuatan besar dalam membentuk opini publik dan mempengaruhi stabilitas politik. Oleh karena itu, untuk memahami bagaimana media menyusun narasi tersebut, dibutuhkan pendekatan teoritis yang mampu menjelaskan strategi komunikasi yang digunakan. Salah satu pendekatan yang relevan adalah teori framing.

Konsep framing dalam studi komunikasi media pertama kali dirumuskan oleh Robert N. Entman dalam penulisannya berjudul *Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm* tahun 1993. Framing atau pembingkaian menurut (Entman 1993) adalah proses memilih aspek tertentu dari realitas, menjadi instrumen atau alat yang dapat berpengaruh dalam komunikasi politik dengan menuntut perhatian audiens pada aspek-aspek tertentu. Dengan kata lain, media memilih aspek tertentu dalam pemberitaannya agar terlihat lebih penting, atau berpengaruh bagi audiens.

Penelitian terkait framing media sebelumnya dilakukan oleh Irawan, dan Tripalupi (2024) dengan judul "Media Framing of Kaesang Pangerep's PSI Chairmanship by Tribunnews.com". Penelitian tersebut menjelaskan bahwa media saat ini memiliki kekuatan politik yang sangat besar. Media seharusnya menyebarkan informasi secara netral dan tidak berpihak pada kelompok atau golongan tertentu, tetapi kenyataannya media saat ini dimiliki oleh beberapa kelompok tertentu, dan membuat ketergantungan antara media dan politik saat ini menjadi menarik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tribunnews.com menciptakan spekulasi tentang kemarahan Megawati tanpa meminta konfirmasi dari narasumber yang penting untuk pemberitaan yang objektif. Tribunnews.com juga memanfaatkan judul dan konten yang berlebihan untuk membuat beritanya lebih menarik.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Triamanda, Ningrum, dan Nalendra, (2023) dengan judul “Analisis Framing Pemberitaan Pemindahan Ibu Kota Negara Baru Pada Media Online CNN Indonesia”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa CNN Indonesia dalam membingkai isu terkait pemindahan IKN secara umum lebih berpihak pada prespektif pemerintah, tanpa memasukkan sudut pandang publik sebagai faktor penyeimbang informasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih, Bondan (2021), dengan judul “Analisis Framing RUU Omnibus Law Cipta Kerja” juga menemukan bahwa media online seperti Kompas.com menggunakan teknik framing untuk membentuk opini publik terhadap kebijakan pemerintah, dalam hal ini Omnibus Law. Pada inisiatifnya, tujuan penggunaan analisis framing ini secara spesifik ingin mengetahui bagaimana sudut pandang pemberitaan yang diangkat, dengan pemilihan fakta, keberpihakan media massa, dan terkait keseimbangan berita. Media, yang seharusnya menjadi pilar keempat demokrasi, cenderung melakukan mediasi pemberitaan hanya untuk mendapatkan perhatian publik, jadi hal ini harus menjadi perhatian bersama.

Analisis framing (Entman, 1993) sebenarnya merupakan perkembangan terbaru yang lahir dari elaborasi terus-menerus terhadap pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menghasilkan suatu metode yang up-to-date untuk memahami berbagai fenomena media mutakhir. Analisis wacana khususnya analisis wacana kritis menurut (Eriyanto, 2006) diartikan sebagai upaya untuk menjelaskan suatu teks pada fenomena sosial untuk mengetahui kepentingan yang termuat di dalamnya. Analisis wacana kritis (penggunaan bahasa dalam percakapan dan tulisan) sebagai praktik sosial yang dapat mencerminkan ideologi, serta memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara kelas sosial, gender, serta kelompok mayoritas dan minoritas (Fairclough & Wodak, 1997). Pada intinya, Fairclough ingin melihat bagaimana bahasa dapat dilihat sebagai praktik kekuasaan.

Berdasarkan pengamatan terhadap pemberitaan media massa terkait adanya dugaan manipulasi pemilu tahun 2024, terdapat dua produk media yang menarik untuk dianalisis, yaitu film dokumenter *Dirty Vote* dan acara *Bocor Alus Politik*. Keduanya secara berani dan tegas mengangkat dugaan kecurangan dalam pemilu kepada khalayak luas. Pemilihan kedua media ini juga didasarkan pada kemampuan membentuk opini publik melalui penggabungan visual, verbal, dan narasi yang kuat. Selain itu, keduanya menjadi perbincangan luas di ruang publik digital dan dinilai memiliki daya pengaruh tinggi terhadap persepsi politik masyarakat.

Adanya perbedaan fokus penelitian dibandingkan dengan penelitian sebelumnya menjadi celah yang ingin diisi dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu cenderung menganalisis wacana politik dalam bentuk teks tulis, seperti pidato, wawancara, atau artikel berita. Sedangkan film dokumenter dan program politik seperti *Dirty Vote* dan *Bocor Alus Politik* menawarkan bentuk wacana yang lebih kompleks. Keduanya tidak hanya menyajikan informasi secara verbal, tetapi juga visual dan naratif, sehingga memperkaya cara pandang dalam memahami praktik framing oleh media massa. Kombinasi analisis wacana kritis Fairclough, penelitian ini juga menawarkan pembahasan mendalam terhadap ideologi dan kekuasaan yang dibangun melalui media. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis topik tersebut dengan memperhatikan penggunaan bahasa, dan framing dalam narasi yang digunakan oleh kedua media tersebut, serta mengeksplorasi upaya pembingkaiian tertentu yang dapat mempengaruhi cara kita memahami isu-isu politik yang ada. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan dalam studi framing, tetapi juga menawarkan pendekatan ganda yang lebih mendalam terhadap struktur dan makna narasi politik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan dan menganalisis bagaimana media massa membingkai narasi dugaan manipulasi Pemilu 2024. Menurut Mawaris (2012), analisis framing kualitatif bertujuan untuk mengidentifikasi konstruksi makna dalam wacana media, terutama bagaimana elemen-elemen tertentu ditonjolkan untuk membentuk persepsi publik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami strategi komunikasi media dalam menyampaikan pesan politik secara kompleks.

Sumber data penelitian ini terdiri atas dua produk media, yaitu film dokumenter *Dirty Vote* (2024) dan seri *Bocor Alus Politik: "Hak Angket Kecurangan Pemilu VS Tawaran Kursi Menteri Prabowo-Gibran"* dan *"Cerita Di Balik Pemilu Satu Putaran."* Pemilahan dua sumber ini didasarkan pada intensitas narasi mereka dalam mengangkat isu kecurangan pemilu secara terbuka dan menyeluruh, serta kepupuleran yang berpengaruh terhadap opini publik. Data penelitian berupa 23 tuturan naratif yang mengandung indikasi kecurangan dalam pemilu.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses observasi dan pencatatan naratif. Peneliti menyimak, lalu mencatat bagian penting yang relevan dengan penelitian. Menurut Silverman (2020), teknik ini merupakan bagian dari proses pengumpulan data kualitatif yang berfokus pada identifikasi isi, transkripsi, dan pemilihan unit makna dalam konteks visual dan verbal. Terkait teknik analisis data, penelitian ini menggabungkan dua pendekatan. Analisis framing model Robert N. Entman (1993) yang terdiri dari empat elemen: problem identification, casual interpretation, moral evaluation, dan treatment recommendation. Kemudian penggunaan analisis wacana kritis (CDA) oleh Fairclough (1995), yang mencakup analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosial.

Penggabungan dua pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap praktik pembingkai media dalam isu-isu politik krusial, serta bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk persepsi terhadap demokrasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Framing *Dirty Vote*

Film ini secara implisit mengkritik sistem politik yang ada dan para pelakunya. Menggambarkan bahwa kekuasaan terkonsentrasi dan disalahgunakan oleh mereka yang berkuasa selama satu dekade terakhir. Berikut ini adalah analisis *framing* Model Robert N. Entman, yang ditemukan dalam film dokumenter *Dirty Vote*.

1. *Problem identification*

Konsep ini merujuk pada bagaimana media mendefinisikan atau mengenali isu yang sedang dibahas sebagai suatu masalah. Film ini memberikan berbagai informasi mengenai gambaran kecurangan dalam pemilihan umum (pemilu) tahun 2024 sebelum kegiatan pencoblosan terjadi, dan segala manipulasi politik yang dilakukan oleh para politisi. Berikut adalah contoh data tuturan yang ditemukan:

Tuturan:

- (5) Feri: "Pejabat Bupati Sorong, Yan Piet Moso, menandatangani pakta integritas dengan kepala badan intelijen daerah. Kesepakatan dalam pakta itu adalah *bagaimana dia harus memenangkan calon presiden Ganjar Pranowo sebesar 60%*, angka yang tidak main-main."

Pada data (5), Feri mengungkapkan bahwa ada kesepakatan resmi yang mencurigakan antara pejabat daerah dan badan intelijen untuk memenangkan calon presiden tertentu dengan persentase suara yang sangat spesifik, yaitu 60%. Penyebutan "pakta integritas" yang seharusnya menjamin kejujuran malah digunakan untuk manipulasi politik. Ini menyoroti korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan oleh pejabat

yang seharusnya netral. Pernyataan atau tuturan Feri tersebut bertujuan untuk menunjukkan bahwa telah terjadi kecurangan secara terorganisir dan terencana.

2. Causal interpretation

Konsep ini berkaitan dengan bagaimana media menjelaskan penyebab dari masalah yang telah diidentifikasi. Film ini menjelaskan bahwa persaingan politik dan perebutan kekuasaan oleh para politisi, itu semua demi keuntungan diri sendiri dan partai politiknya saja. Berikut adalah contoh data tuturan yang ditemukan:

Tuturan:

- (12) Zainal: "Persaingan politik dan perebutan kekuasaan, desain kecurangan yang sudah disusun bareng-bareng ini akhirnya jatuh ke tangan satu pihak, yakni pihak yang sedang memegang kunci kekuasaan di mana dia dapat menggerakkan aparatur dan anggaran."

Pada data (12), Zainal mengungkapkan bahwa kecurangan dalam pemilu bukanlah tindakan individu semata, tetapi merupakan desain yang disusun secara bersama-sama oleh berbagai aktor politik. Ini menunjukkan adanya kolusi untuk memastikan hasil yang menguntungkan pihak tertentu. Nantinya kecurangan ini akhirnya menguntungkan pihak yang memegang kunci kekuasaan, dan politisi yang memiliki akses kontrol atas aparatur negara dan anggaran publik dapat menggerakkan sumber daya ini untuk memastikan kemenangan mereka.

3. Moral Evaluation

Konsep ini merupakan penilaian etis yang diberikan terhadap aktor atau peristiwa yang terlibat dalam masalah tersebut. Film ini juga mencerminkan aspirasi para narasumber dalam memberikan kesadaran dan pemahaman yang lebih dalam kepada masyarakat tentang isu-isu kecurangan dan manipulasi politik. Berikut adalah contoh data tuturan yang ditemukan:

Tuturan:

- (2) Feri: "Selain diajak oleh figur-figur yang saya hormati tentu saja film ini *dianggap akan mampu mendidik publik* betapa curangnya Pemilu kita dan bagaimana politisi telah mempermainkan publik pemilih hanya untuk memenangkan kepentingan mereka."

Pada data (2), Feri menyoroti bahwa salah satu tujuan utama dari pembuatan film ini adalah untuk mendidik publik mengenai telah adanya sebuah kecurangan dalam pemilu. Ini mencerminkan aspirasi moral para pembuat film dan narasumber untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang masalah serius ini. Pernyataan Feri menekankan bahwa pemilu yang curang adalah masalah besar yang mempengaruhi demokrasi dan hak pilih warga negara. Film ini bertujuan untuk membangkitkan kesadaran masyarakat agar mereka lebih kritis dan waspada terhadap tindakan manipulatif politisi. Film ini juga berusaha membangun kepedulian dan dorongan moral di kalangan masyarakat untuk menuntut pemilu yang lebih jujur dan adil.

4. Treatment Recommendation

Konsep ini merujuk pada solusi atau tindakan yang disarankan oleh media untuk mengatasi masalah yang diidentifikasi. Film ini secara langsung memberikan solusi atau tindakan yang dapat dilakukan, seperti agar penegak hukum lebih tegas/kuat dalam melihat kecurangan yang telah terjadi, dan adanya saran kepada para pemilih agar lebih bijak dalam memilih pemimpin. Berikut adalah contoh data tuturan yang ditemukan:

Tuturan:

- (1) Zainal: "Jika anda nonton film ini saya punya pesan sederhana. Satu, tolong jadikan film ini sebagai landasan untuk anda *melakukan penghukuman*"

Pada data (1), Zainal menyarankan agar penonton menggunakan film ini sebagai dasar untuk menuntut dan melakukan tindakan penghukuman terhadap para pelaku kecurangan pemilu. Ini menunjukkan bahwa film ini tidak hanya bertujuan untuk menginformasikan tetapi juga untuk memotivasi tindakan konkret. Tuturan ini

menekankan pentingnya penegakan hukum yang tegas terhadap pelaku kecurangan. Pesan ini diarahkan kepada penegak hukum dan masyarakat agar mereka lebih proaktif dalam mengawasi dan menindak pelanggaran dalam pemilu. Dengan mendorong penghukuman, Zainal menekankan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk mempertanggungjawabkan tindakan curang dan memastikan bahwa pelaku menerima konsekuensi atas perbuatannya.

Secara umum, film dokumenter *Dirty Vote* menggunakan pendekatan *framing* untuk mengidentifikasi dan menjelaskan masalah kecurangan dalam pemilu 2024, mengungkapkan penyebab utamanya, mengevaluasi secara moral dampak dari tindakan tersebut, dan memberikan rekomendasi tindakan yang dapat diambil oleh penegak hukum dan masyarakat. Film ini bertujuan untuk mendidik publik tentang bahaya kecurangan pemilu, mendorong tindakan hukum yang tegas terhadap pelaku, dan membangkitkan kesadaran kepada masyarakat dalam proses pemilu. Film ini dibuat sebagai alat untuk meningkatkan integritas dan transparansi dalam demokrasi.

B. Analisis Framing Bocor Alus Politik

Tayangan *Bocor Alus Politik* merupakan produk berita inovatif Media Tempo. Tujuannya adalah untuk menyebarkan informasi ter-verifikasi demi kepentingan publik. Isi pembahasan dalam acara tersebut, banyak berisikan tentang pengungkapan fakta atau kritikan terhadap pemerintahan saat ini, khususnya pengungkapan terkait kecurangan atau manipulasi yang terjadi pada Pemilu tahun 2024. Untuk itu, tayangan *Bocor Alus Politik* menjadi salah satu sumber data pilihan yang dijadikan peneliti terkait dengan pembahasan bagaimana media massa membingkai dugaan manipulasi atau kecurangan yang terjadi pada Pemilu tahun 2024. Berikut ini adalah analisis *framing* Model Robert N. Entman, yang ditemukan dalam tayangan *Bocor Alus Politik*.

1. Problem identification

Acara ini mengidentifikasi bahwa kecurangan dalam pemilu 2024 merupakan masalah besar yang terjadi secara sistematis dan direncanakan oleh para petinggi pemerintahan. Informasi yang diberikan menunjukkan bahwa berbagai lembaga negara, termasuk Mahkamah Konstitusi dan aparat kepolisian, diduga digunakan untuk memanipulasi hasil pemilu demi memenangkan satu putaran. Data tuturan dari narasumber seperti Cica memperlihatkan bagaimana kecurangan ini dilakukan sebelum proses pencoblosan, melibatkan manipulasi bantuan sosial dan penggunaan lembaga negara. Berikut adalah contoh data tuturan yang ditemukan:

Tuturan:

- (14) Cica: "Tapi, bahwa mereka ingin menunjukkan ada *kecurangan pre-election*, atau sebelum pemilihan. Mulai di MK dulu, bagaimana ketika MK memutuskan gugatan nomor 90 batas usia cawapres, sampai kemudian penggunaan dugaan-dugaan penggunaan lembaga negara."

Pada data (14), Cica menunjukkan bahwa indikasi kecurangan sudah terjadi sebelum proses pemilihan dimulai, dengan melibatkan keputusan MK mengenai batas usia calon wakil presiden. Hal itu menandakan bahwa kecurangan dimulai dari tahap paling awal dalam proses pemilu, dan adanya penggunaan lembaga negara untuk mendukung keputusan yang menguntungkan pihak tertentu, mengindikasikan adanya intervensi sistematis dan terencana dari pihak yang berkuasa.

2. Causal interpretation

Tuturan dari Pramono mengungkap bahwa kecurangan ini sudah terjadi secara masif dan melibatkan banyak lembaga negara, mencerminkan adanya kolusi yang terencana antara berbagai elemen dalam pemerintahan. Berikut adalah contoh data tuturan yang ditemukan:

Tuturan:

- (19) Pramono: "Tapi jangan jangan lupa, kecurangan ini kan sebenarnya kan bukan hanya yang terjadi pada masa pencoblosan, pencoblosan ini adalah salah satunya juga dampak, kemudian di situ menjadi lokus dari

terjadinya kecurangan. Tapi sebelum sebelum pemilihan dan juga kemudian sampai penghitungan ataupun rekapitulasi jauh di belakangnya kan bentuk kecurangan ini kan sudah terjadi dengan masif dan banyak banget melibatkan lembaga negara, hukum, dan lain-lain. Maka seperti tadi gua bilang justru kalau tidak kemudian angkanya di atas 50% justru anomali.”

Pada data (19), Pramono menunjukkan bahwa kecurangan terjadi secara sistematis dan melibatkan berbagai tahap dalam proses pemilu, tidak hanya pada saat pencoblosan tetapi juga sebelum dan sesudahnya, termasuk penghitungan dan rekapitulasi suara. Kecurangan ini melibatkan banyak lembaga negara dan hukum, yang menunjukkan adanya kolusi dan kerja sama antara berbagai elemen dalam pemerintahan untuk mencapai tujuan politik tertentu. Pramono juga menegaskan bahwa kecurangan yang melibatkan banyak lembaga dan dilakukan secara masif ini adalah dampak dari persaingan politik yang sangat intens dan keinginan untuk mengamankan kemenangan dengan cara apa pun.

3. Moral Evaluation

Penilaian moral dalam acara ini mengungkapkan pandangan kritis terhadap kecurangan yang terjadi. Pernyataan dari Cica dan Pramono menggambarkan bagaimana hasil pemilu telah dimanipulasi jauh sebelum hari pencoblosan, dan penggunaan bantuan sosial untuk tujuan politik merugikan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan manipulatif ini sangat merusak kepercayaan publik terhadap demokrasi dan mengarah pada normalisasi praktik korup dalam politik. Berikut adalah contoh data tuturan yang ditemukan:

Tuturan:

- (17) Cica: “Oke jadi 58% sudah ketahuan sejak lama ya, senang banget sudah sudah dipegang oleh mereka jauh-jauh hari. Bahkan di tim 03 juga sudah mendengar kabar 57 sampai 58% itu beberapa hari sebelumnya, dan dari tim kampanye Prabowo dan Gibran juga sudah percaya diri.”
- (22) Pramono: “ya tapi gimana memang luar biasa pengerahan untuk pemenangan dari bantuan dari Pusat terhadap 02. Ya seperti sudah pernah kita tulis sebelumnya, ya itu tadi yang sembako gitu gila-gilaan masih masih berja kok. Itu praktik sampai kita nyari beras susah yakan.”

Pada data (17), Cica menunjukkan adanya keyakinan kuat diantara tim-tim kampanye, bahwa mereka telah mengamankan hasil pemilu jauh sebelum hari pencoblosan. Keyakinan ini didasarkan pada manipulasi dan kecurangan yang telah direncanakan dengan baik. Keyakinan ini mencerminkan pandangan sinis terhadap integritas proses pemilu dan menunjukkan bahwa aktor-aktor politik tidak hanya sadar akan kecurangan, tetapi juga merasa percaya diri dan tidak terganggu oleh dampaknya terhadap demokrasi.

Pada data (22), Pramono mengkritik penggunaan bantuan sosial yang diberikan oleh pihak pemerintah sangat masif dan tidak etis untuk memenangkan dukungan dalam pemilu, yang menunjukkan bahwa bantuan sosial hanya digunakan sebagai alat politik. Pernyataan ini menunjukkan dampak langsung dari praktik kecurangan terhadap masyarakat, seperti kelangkaan beras, yang memperkuat penilaian moral bahwa tindakan tersebut sangat merugikan masyarakat luas.

4. Treatment Recommendation

Acara ini memberikan rekomendasi tindakan untuk mengatasi kecurangan yang terjadi. Penegakan hukum yang lebih tegas diperlukan untuk mengidentifikasi dan menindak pelanggaran yang telah dilakukan. Selain itu, pemilih diharapkan untuk lebih bijak dalam memilih pemimpin dan lebih sadar akan pentingnya mempertahankan nilai-nilai demokrasi seperti kebebasan berpendapat dan berekspresi. Berikut adalah contoh data tuturan yang ditemukan:

Tuturan:

(23) Rikang: “Jadi Jangan sampailah kalau misalnya pasangan Prabowo Gibran nanti sudah resmi dilantik menjadi presiden dan wakil presiden, tentu semua kita berharap ya masyarakat Indonesia tentu saja berharap bahwa sistem demokrasi berikut dengan nilai-nilai yang ada di dalamnya tetap terjaga kita bisa menyampaikan kritik. Kita bisa menyampaikan bisa bebas berpendapat, bisa bebas berekspresi tanpa ada ketakutan, atau ya intimidasi operasi dan lain-lain, yang membuat esensi dari demokrasi itu sendiri tidak ada atau hilang sama sekali gitu.

Pada data (23), Rikang menekankan pentingnya menjaga nilai-nilai demokrasi seperti kebebasan berpendapat dan berekspresi tanpa rasa takut. Ini merupakan bagian dari rekomendasi untuk membangun masyarakat yang lebih sadar dan bijak dalam berpartisipasi dalam proses demokrasi. Menyadari pentingnya kebebasan dan hak untuk mengkritik, para pemilih diharapkan lebih bijak dalam memilih pemimpin yang akan menjaga dan menghormati nilai-nilai demokrasi. Semua ini pada akhirnya mengarah pada upaya untuk memperkuat proses demokrasi, dan menjaga integritas pemilu, serta mendorong partisipasi masyarakat yang lebih bijak dan kritis dalam memilih pemimpin.

Secara umum, acara *Bocor Alus Politik* memberikan wawasan mendalam tentang kecurangan sistematis dalam pemilu 2024. Persaingan politik yang intens mendorong politisi untuk melakukan kecurangan demi keuntungan pribadi dan partai. Evaluasi moral dari narasumber menunjukkan bahwa tindakan ini sangat merusak integritas demokrasi dan kepercayaan publik. Untuk mengatasi masalah ini, acara tersebut merekomendasikan penegakan hukum yang lebih tegas dan peningkatan kesadaran serta kebijaksanaan pemilih dalam memilih pemimpin. Keseluruhan analisis ini menekankan perlunya reformasi untuk memastikan proses demokrasi yang adil dan transparan.

C. Perbandingan Framing

Berdasarkan hasil temuan peneliti, kedua sumber data pada penelitian ini memiliki sudut pandang yang serupa terhadap Pemilu tahun 2024. Keduanya menganggap pemilu ini sebagai ajang yang terkontaminasi oleh kecurangan sistematis yang dilakukan oleh para politisi dan petinggi pemerintahan. Sudut pandang keduanya menunjukkan bahwa pemilu tersebut telah diwarnai oleh persaingan politik yang intens dan perebutan kekuasaan yang mengarah pada manipulasi hasil pemilihan demi keuntungan pribadi dan partai politik tertentu.

Pada pembahasan *problem identification*, film *Dirty Vote* mengidentifikasi masalah utama sebagai kecurangan pemilu yang terjadi sebelum proses pencoblosan, melibatkan manipulasi politik oleh politisi untuk memenangkan pemilu 2024. Kecurangan ini ditampilkan sebagai perbuatan yang terorganisir dan sistematis. Seperti pada contoh data yang dituturkan oleh Bivitri: “Saya mau terlibat dalam film ini karena banyak orang yang akan makin paham bahwa memang telah terjadi kecurangan yang luar biasa sehingga, Pemilu ini tidak bisa dianggap baik-baik saja.” Acara *Bocor Alus Politik* dalam hal ini juga mengidentifikasi kecurangan yang melibatkan lembaga-lembaga negara, termasuk Mahkamah Konstitusi, dan penggunaan bantuan sosial untuk memenangkan pemilu. Kecurangan ditampilkan sebagai hasil dari rencana yang telah disusun jauh sebelum pemilu, seperti pada contoh data yang dituturkan oleh Cica: “Tapi, bahwa mereka ingin menunjukkan ada kecurangan *pre-election*, atau sebelum pencoblosan, proses. Mulai di MK dulu, bagaimana ketika MK memutuskan gugatan nomor 90 batas usia cawapres, sampai kemudian penggunaan dugaan-dugaan penggunaan lembaga negara.”

Pada pembahasan *causal interpretation*, film *Dirty Vote* menjelaskan bahwa adanya kecurangan yang disebabkan oleh persaingan politik, perebutan kekuasaan oleh politisi yang berusaha mendapatkan keuntungan pribadi, dan bagi partai politik mereka. Tindakan ini dipandang sebagai hasil dari motivasi untuk mempertahankan kekuasaan. Seperti pada contoh data yang dituturkan oleh Bivitri: “Mereka berebutan, dan akhirnya muncul istilah bahwa ada orang-orang yang akan berebutan suatu ‘jatah resmi’ untuk

kenyamanan dirinya. Itu asal-muasal politik gentong babi.” Sama halnya dengan film tersebut, acara *Bocor Alus Politik* juga mengindikasikan kecurangan tersebut yang disebabkan oleh persaingan politik yang intens, dan ambisi para politisi untuk menang dalam pemilu. Desain kecurangan ini melibatkan kolusi dengan berbagai lembaga negara, menunjukkan skala dan intensitas persaingan politik.

Pada pembahasan *moral evaluation*, film *Dirty Vote* menekankan perlunya kesadaran masyarakat tentang kecurangan yang terjadi dan dampak negatif dari manipulasi politik terhadap demokrasi. Narasumber dalam film juga berusaha membuka mata publik tentang sejauh mana kecurangan mempengaruhi hasil pemilu. Sama halnya, acara *Bocor Alus Politik* juga memberikan penilaian moral yang serupa, mengungkap bahwa kecurangan yang terencana ini merusak integritas proses demokrasi dan mencerminkan pelanggaran serius terhadap nilai-nilai etika politik. Informasi yang disajikan menekankan dampak destruktif dari tindakan manipulatif terhadap masyarakat. Seperti pada contoh data yang dituturkan oleh Pramono: “Selama ini kan kita sudah memberitakan dengan informasi yang ter verifikasi bahwa kecurangan di sana sini, mulai dari proses di MK dan kemudian penggunaan lembaga-lembaga negara justru kalau kemudian tidak satu putaran itu menjadi pertanyaan.”

Pada pembahasan *treatment recommendation*, film *Dirty Vote* memberikan solusi yang mencakup peningkatan kesadaran publik dan mendorong masyarakat untuk lebih bijak dalam memilih pemimpin. Ada juga saran agar penegak hukum bertindak lebih tegas dalam menindak kecurangan yang terjadi. Sama halnya, acara *Bocor Alus Politik* juga menekankan pentingnya tindakan tegas dari penegak hukum serta peningkatan kesadaran dan kebijaksanaan pemilih. Rekomendasi yang diberikan mencakup menjaga nilai-nilai demokrasi dan hak untuk mengkritik tanpa rasa takut. Seperti pada contoh data yang dituturkan oleh Rikang: “Jadi jangan sampai lah kalau misalnya pasangan Prabowo Gibran nanti sudah resmi dilantik menjadi presiden dan wakil presiden, tentu semua kita berharap ya masyarakat Indonesia tentu saja berharap bahwa sistem demokrasi berikut dengan nilai-nilai yang ada di dalamnya tetap terjaga kita bisa menyampaikan kritik.”

Secara keseluruhan, baik *Dirty Vote* maupun *Bocor Alus Politik* menyoroti pentingnya kesadaran masyarakat tentang kecurangan yang terjadi dalam pemilu, serta dampak negatifnya terhadap integritas demokrasi. Sesuai dengan konsep *frames* menurut Entman (dalam Sobur, 2012), bahwa *framing* memiliki implikasi penting bagi komunikasi politik, menurutnya *framing* menuntut perhatian terhadap beberapa aspek realitas dengan mengabaikan elemen-elemen lainnya yang memungkinkan khalayak memiliki reaksi berbeda. Kedua sumber ini juga mengkritik perlunya penegakan hukum yang lebih tegas dan peningkatan kesadaran serta kebijaksanaan pemilih dalam menghadapi praktik kecurangan dalam pemilu.

Sudut pandang keduanya menunjukkan bahwa pemilu 2024 merupakan gambaran dari perjuangan politik yang keras dan potensi bahaya manipulasi dalam proses demokrasi, yang harus ditanggapi secara serius oleh seluruh masyarakat. Pemahaman ini juga dikemukakan oleh (Eriyanto, 2008), bahwa *framing* merupakan strategi membentuk dan menyederhanakan realitas, dengan cara menyeleksi, mengulangi dan menekankan aspek tertentu sehingga suatu peristiwa atau isu lebih menyita perhatian pembacanya.

D. Analisis Tuturan Naratif

Bagaimana narasi yang dituturkan dapat mengekspos kecurangan, atau manipulasi yang terjadi pada saat Pemilu tahun 2024. Berikut adalah analisis data yang ditemukan dalam film dokumenter *Dirty Vote* dan "Bocor Alus Politik".

Tuturan:

- (10) Zainal: “Nah, barangkali itu barangkali, lagi-lagi itu barangkali yang bisa menjelaskan kenapa *putusan ini baunya anyir*, dan saya kira itu yang saya tuliskan di sebuah media nasional kemudian saya katakan bahwa putusan begini ini memperlihatkan ini betapa *palu*

hakim ini sebenarnya patah berkeping-keping di hadapan putusan Almas"

Pada data (10), terdapat frasa "baunya anyir" dan "palu hakim ini sebenarnya patah berkeping-keping", ini adalah sebuah metafora yang kuat. "Baunya anyir" mengasosiasikan putusan dengan sesuatu yang busuk atau korup, dan memberikan kesan negatif yang mendalam. Metafora "palu hakim ini sebenarnya patah berkeping-keping" menunjukkan hilangnya kekuatan dan otoritas dari putusan hukum, mengindikasikan bahwa keadilan telah runtuh.

Kosakata "bisa menjelaskan" dan "memperlihatkan" adalah proses tindakan yang mengarah pada interpretasi bahwa ada tindakan aktif yang sedang dilakukan untuk mengungkap atau menunjukkan ketidakadilan. "putusan ini" dan "palu hakim ini" ditempatkan sebagai pelaku, yang menunjukkan bahwa entitas-entitas ini bertanggung jawab atas situasi negatif yang digambarkan. Elaborasi terlihat dalam frasa "barangkali yang bisa menjelaskan kenapa putusan ini baunya anyir" yang memberikan penjelasan tambahan untuk memperkuat argumen bahwa putusan tersebut tidak adil. Adanya penekanan pada frasa "putusan begini ini memperlihatkan" menonjolkan argumen utama bahwa keputusan hukum tersebut dirasa sangat tidak adil.

Tuturan:

- (11) Feri: "Sebagian besar rencana *kecurangan* yang terstruktur, sistematis dan masif untuk mengakali pemilu ini sebenarnya disusun bersama dengan pihak-pihak lain."

Pada data (11), Feri menggunakan kosakata "terstruktur, sistematis, dan masif" untuk menggambarkan kecurangan dengan cara yang terencana dan luas, memberikan kesan bahwa ini adalah operasi yang besar dan terorganisir. Kata "mengakali" menunjukkan tindakan manipulatif dan licik, memberikan konotasi negatif yang kuat terhadap tindakan tersebut. Pada kata "disusun" adalah proses tindakan yang menunjukkan bahwa kecurangan ini adalah hasil dari perencanaan yang disengaja, dan pada frasa "pihak-pihak lain", menjadi partisipan yang menunjukkan bahwa ada banyak aktor yang terlibat dalam rencana kecurangan ini. Penggunaan kata "sebenarnya" memberikan nuansa tambahan bahwa ada sesuatu yang tidak diketahui atau tersembunyi dari pengetahuan umum.

Tuturan:

- (13) Bivitri: "Tapi ini sebenarnya ini bukan rencana atau desain yang hebat-hebat amat. Skenario seperti ini dilakukan oleh rezim-rezim sebelumnya, di banyak negara dan sepanjang sejarah. Karena itu untuk menyusun dan menjalankan skenario kotor seperti ini, tak perlu kepintaran atau kecerdasan, yang diperlukan cuma dua, *mental culas dan tahan malu.*"

Analisis:

Pada data (13), ditemukan frasa "mental culas" dan "tahan malu", dua hal itu adalah frasa yang ditujukan untuk menggambarkan karakter moral pihak pemerintahan yang dianggap rendah. Kosakata ini tidak hanya menyampaikan deskripsi tetapi juga menyiratkan penilaian moral yang tajam terhadap para pelaku kecurangan.

Kata "menyusun" dan "menjalankan" adalah tindakan yang menggambarkan perencanaan dan pelaksanaan skenario kotor. Frasa "rezim-rezim sebelumnya" adalah pelaku yang menunjukkan bahwa skenario semacam ini bukan hal baru dan telah dilakukan secara historis oleh entitas serupa (pihak pemerintah). Perpanjangan terlihat dalam "skenario seperti ini dilakukan oleh rezim-rezim sebelumnya" yang menambahkan konteks historis untuk kasus spesifik yang sedang dibahas (kecurangan), dan menunjukkan bahwa praktik ini adalah bagian dari pola yang lebih besar dari sebelumnya. Penekanan pada "tak perlu kepintaran atau kecerdasan" menggarisbawahi pandangan bahwa kecurangan ini tidak memerlukan keahlian tinggi, tetapi hanya diperlukannya sebuah moral yang rusak dalam melakukan tindakan tersebut.

Tuturan:

(23) Rikang: "Jadi Jangan sampailah kalau misalnya pasangan Prabowo Gibran nanti sudah resmi dilantik menjadi presiden dan wakil presiden, tentu semua kita berharap ya masyarakat Indonesia tentu saja berharap bahwa sistem demokrasi berikut dengan nilai-nilai yang ada di dalamnya tetap terjaga kita bisa menyampaikan kritik. Kita bisa menyampaikan bisa bebas berpendapat, bisa bebas berekspresi tanpa ada ketakutan, atau ya intimidasi operasi dan lain-lain, yang membuat esensi dari demokrasi itu sendiri tidak ada atau hilang sama sekali gitu.

Pada data (23), kata "dilantik" merujuk pada proses resmi menjadi presiden dan wakil presiden, yang memberikan konteks tentang legalitas dan formalitas. Kata "demokrasi" dan "nilai-nilai" adalah kata-kata yang sarat makna, merujuk pada prinsip-prinsip fundamental yang diharapkan tetap ada. Penggunaan kata "ketakutan," "intimidasi," "operasi" pada tuturan di atas adalah kata-kata dengan konotasi negatif, yang menunjukkan adanya kewaspadaan ancaman terhadap kebebasan berpendapat. Kata "dilantik," "berharap," "menyampaikan" adalah kata kerja yang menunjukkan tindakan yang akan dan seharusnya terjadi.

Tuturan di atas mengelaborasi harapan terhadap pasangan pemimpin yang baru dilantik (Prabowo-Gibran), tentang kebebasan demokratis. Frasa "tanpa ada ketakutan, atau ya intimidasi operasi dan lain-lain" memperluas pemahaman tentang jenis-jenis ancaman terhadap kebebasan demokratis yang mungkin dapat terjadi. Penggunaan kata "harap" dan "berharap" menggarisbawahi harapan yang kuat tentang kebebasan dan hak asasi untuk dapat dihormati.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa baik film dokumenter *Dirty Vote* maupun *Bocor Alus Politik* membingkai Pemilu 2024 sebagai ajang kecurangan yang terstruktur, sistematis, dan masif. Hasil analisis *framing* yang dilakukan, keduanya menyoroti masalah kecurangan yang sudah muncul sebelum pemilu berlangsung, dengan penggunaan strategi bahasa seperti metafora dan pemilihan diksi bermuatan moral digunakan untuk memperkuat narasi tentang rusaknya proses demokrasi akibat manipulasi kekuasaan. Serta penggunaan bahasa yang tersusun dengan baik disampaikan untuk pesan yang rumit dalam menggambarkan besarnya skala serta dampak dari kecurangan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Eckhardt. (2012). *Documentary Filmmakers Handbook*. America: McFarland.
- Entman, R. M. (1993). *Framing : Toward Clrification of a Fractured Paradigm*. Journal of communication, 43(4), 51-58 <https://doi.org/10.1111/j.1460-24466.1993.tb01304.x>
- Fairclough, Isabela, Norman. (2012). *Political Discourse Analysis*. New York: Routledge.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London and New York: Longman.
- Irawan, Tripalupi. (2024). *Media Framing of Kaesang Pangerep's PSI Chairmanship by Tribunews.com*. Kajian Jurnalisme, 7(2) <https://jurnal.unpad.ac.id/kajian-jurnalisme/article/view/51400/22095>
- Kurniasih, B. (2021). *Analisis framing RUU Omnibus Law Cipta Kerja*. Jurnal Ilmu Komunikasi, UNS 19(1), 33-34

- Laksono, Dandhy. (Director). (2024). *Dirty Vote*. PSHK. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=RRqLZ66NCmE>
- Marais, H. (2012). Qualitative news frame analysis: A methodology. *Communitas*, 17, 62–80.
- Ojha, Raj. (2022). *Critical Discourse Analysis of Political Speeches Delivered during Presidential Elections in the USA*. University Central Library. DOI: [10.53032/tcl.2020.5.4.01](https://doi.org/10.53032/tcl.2020.5.4.01)
- Silverman, D. (2020). *Interpreting qualitative data* (6th ed.). SAGE Publications.
- Sobur, A. (2009). Analisis teks media: Prespektif teori dan metodologi. Remaja Rosdakarya
- Trimanda, A., Ningrum, R., & Nalendra, A. (2023). Analisis Framing Pemberitaan Pemindahan Ibu Kota Negara Baru Pada Media Online CNN Indonesia. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 7 (2), 112-126
- Van Dijk, T. A. (1980). *An interdisciplinary study of global structures in discourse, interaction, and cognition*. Macrostructures Erlbaum, Hillsdale, NJ.
- Van Dijk, T. A. (2008). *Critical Discourse Studies: A Sociocognitive Approach*, in: R.Wodak and Van Leewen, T, *Discourse and Practice. New Tools For Critical Discourse Analysis*. Oxford: Oxford University Press, 2008.
- Van Gorp, B. (2007). The constructionist approach to framing: Bringing culture back in.
- Yusran, Surya, Jufri, Usman. (2023). *Issues of the 2024 Presidential Candidates in Online News Texts: Critical Discourse Analysis of the Teun A Van Dijk Model*. *Journal of Asian Multicultural Research for Social Sciences Study*, 4(1) DOI: <https://doi.org/10.47616/jamrsss.v4i1.358>